

Pembinaan Keluarga Sakinah Dalam Perspektif Dakwah

Saeful Malik¹, Ulfain²

Institut Agama Islam Bunga Bangsa Cirebon¹²
saefulmalik033@gmail.com¹, ulfain48@yahoo.com²

Abstract : *The purpose of this study was to determine the implementation of the sakinah family development in the da'wah perspective at the Kantor Urusan Agama (KUA) Lemahabang District, Cirebon Regency. This research uses constructivism paradigm by using qualitative method and case study approach. Data collection techniques used include: observation, in-depth interviews, and documentation studies. The data analysis technique used in this study is a qualitative descriptive analysis technique. Meanwhile, the validity of the data was checked using the source triangulation technique. The results of this study indicate that the implementation of sakinah family development in the Kantor Urusan Agama (KUA) Lemahabang District, Cirebon Regency is carried out according to the vision and mission, goals, subjects and objects, and implements the theory of da'wah based on the al-Quran and hadist.*

Keywords: *Sakinah Family, Da'wah.*

Pendahuluan

Pembinaan akhlak pada prinsipnya merupakan hal yang sangat esensial dalam kehidupan manusia yang hanya mampu dilakukan dengan pendekatan agama. Pendekatan agama sangatlah tepat jika dimulai dari keluarga, karena Keluarga merupakan unit terkecil dalam masyarakat yang memiliki tugas penting dalam pembentukan karakter kepribadian suatu individu. Hal ini perlu diperhatikan mengingat kurangnya kesadaran masyarakat dalam membentuk keluarga yang sakinah sesuai dengan ajaran Islam.

Menurut Evin (2010) mengatakan bahwa memiliki keluarga sakinah adalah idaman setiap orang. Kenyataan ini menunjukkan banyak orang yang merindukan dalam rumah tangganya menjadi sesuatu yang teramat indah, bahagia, penuh dengan berkah yakni keluarga sakinah mawaddah wa rahmah. Dalam kehidupan rumah tangga tidak sedikit dari keluarga yang hari demi harinya hanyalah perpindahan dari kecemasan kegelisahan, dan penderitaan. Bahkan tidak jarang diakhiri dengan kenistaan, perceraian, dan juga derita.

Tidak bahagiannya keluarga dalam kehidupan rumah tangga merupakan masalah dakwah yang apabila tidak diselesaikan sebaik-baiknya, akan menimbulkan masalah baru yang lebih berat dan luas. Misalnya timbulnya penyelewengan suami atau istri, pelacuran atau perzinahan, kenakalan anak-anak, anak terlantar dan lain-lain. Karena, tujuan dakwah secara global menurut Halimi (2008) adalah agar mad'u bisa mendapatkan keselamatan dan kebahagiaan di dunia maupun di akhirat.

Salah satu aspek penting dari pembinaan keluarga yang bahagia dan sejahtera adalah kelestarian keluarga yang dapat dengan selamat dan aman mempertahankan sendi-sendi dasar kehidupannya dalam menghadapi tantangan-tantangan yang datang dari dalam maupun luar.

Banyaknya problema yang biasa dihadapi dalam sebuah keluarga. Tidak sedikit keluarga yang memilih perceraian sebagai penyelesaian. Kasus-kasus faktual tentang itu semuanya ada di masyarakat kita, dan masih banyak lagi kegelisahan yang melilit dalam keluarga di masyarakat. Namun, umumnya kegelisahan itu diakibatkan oleh menurunnya kemampuan mereka menemukan alternatif ketika menghadapi masalah yang tidak dikehendaki. Oleh karena itu, sangat penting bagi kita untuk berusaha mencari solusi yang bisa mengokohkan bangunan keluarga kita dari hempasan arus zaman yang serba menggelisahkan.

Konsep keluarga bahagia yang Islami menurut Achmad (2005), biasanya disebut dengan istilah keluarga sakinah. Sudah menjadi *sunatullah* dalam kehidupan, segala sesuatu mengandung unsur positif dan negative. Membangun sakinah dalam keluarga, memang tidak mudah. Ia merupakan bentangan proses yang sering menemui badai. Untuk menemukan formulanya pun bukan hal yang sederhana. Kasus-kasus keluarga yang terjadi di sekitar kita dapat menjadi pelajaran penting dan menjadi motif bagi kita untuk berusaha keras mewujudkan indahnya keluarga sakinah di rumah kita. Pasangan suami istri yang sadar akan tanggung jawabnya, senantiasa berupaya dapat menjalankan perannya masing-masing dalam keluarga dan dapat membina rasa saling mencintai serta pengertian antar pasangan. Secara psikologis kesejahteraan atau kebahagiaan keluarga akan berkembang bila kebutuhan keluarga dapat terpenuhi. Dalam kehidupan keluarga, suami istri umumnya masing-masing memegang peranan penting dalam pembinaan kesejahteraan bersama, baik secara fisik, material, maupun spiritual dalam meningkatkan kedudukan keluarga dalam masyarakat (Ismah, 2005).

Akan tetapi ketidakharmonisan keluarga tak dapat dihindari, apabila terputusnya struktur peran sosial suatu unit keluarga satu atau beberapa anggota gagal menjalankan kewajiban atau peran masing-masing dalam sebuah keluarga. Allah memberikan banyak petunjuk dalam Firman-Nya mengenai prinsip-prinsip keluarga yang bahagia. Orang yang bijaksana akan mempelajari prinsip-prinsip tersebut agar kehidupan keluarganya dibangun di atas dasar yang kuat. (Goode J, 1999)

Prinsip-prinsip keluarga bahagia tersebut diperoleh melalui kegiatan dakwah. Keberhasilan dalam aktivitas berdakwah akan tercapai manakala dilaksanakan sesuai dengan prinsi-prinsip menejemen dakwah. Dalam melakukan kegiatan dakwah yang pada dasarnya adalah memberi motivasi kepada orang lain, perlu memperhatikan kebutuhan kelompok sasaran. Apalagi muara dakwah tidak lain dari tercapainya kesejahteraan dunia dan akhirat. Sesungguhnya dakwah dalam pengertian ini adalah memberdayakan masyarakat atau rakyat terutama keluarga.

Pelaku dakwah tentunya harus mengetahui secara persis, menggali kebutuhan kelompok, menggali potensi manusia, alam dan teknologi yang bermanfaat untuk memenuhi kebutuhan kelompok dalam jangka pendek maupun jangka panjang.

Kemampuan melakukan penggalian kebutuhan tidak saja diharapkan bisa mengetahui kebutuhan atau masalah yang mendesak dan mendasar, tetapi juga kemampuan mengantisipasi kebutuhan masyarakat dalam jangka panjang, atas dasar kebutuhan sekarang, perkembangan sosial budaya, perkembangan teknologi dan lingkungan di masyarakat.

Pembinaan keluarga sakinah dalam perspektif dakwah dilakukan melalui sebuah lembaga formal. Sebagaimana salah satu lembaga yang melakukan pembinaan keluarga sakinah yakni di Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan Lemahabang Kabupaten Cirebon.

Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan paradigm konstruktivisme yang merupakan penelitian kualitatif dengan menguraikan hasil dan pembahasan penelitian secara deskriptif melalui analisis tentang permasalahan objek yang ada di lapangan terkait pembinaan keluarga sakinah dalam perspektif dakwah di Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan Lemahabang Kabupaten Cirebon. Adapun informan dalam penelitian ini terdiri dari 3 orang diantaranya : 1 orang Kepala KUA, 1 orang Penyuluh Agama Islam, dan 1 orang Calon Suami Istri. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tahapan observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Dalam hal ini peneliti menganalisa adanya masalah dalam pelaksanaannya serta memberikan solusi dan alternatif pemecahan masalah yang dihadapi. Adapun teknik pemeriksaan uji keabsahan data yang digunakan melalui *triangulasi* sumber, yaitu melakukan pengecekan data yang di dapat melalui beberapa sumber baik itu dari buku-buku, hasil observasi, maupun wawancara serta dokumentasi terkait pembinaan keluarga sakinah dalam perspektif dakwah di Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan Lemahabang Kabupaten Cirebon. Sehingga terdapatlah kesesuaian antara data yang diperoleh dengan metode yang digunakan dan kesesuaian teori yang dijadikan landasan dalam penelitian tersebut.

Pembahasan

Agama Islam sebagai agama yang *rahmatan lil'alamin* memberi jalan bagi makhluk hidup menuju kebahagiaan. Bagi sebagian manusia yang memang kurang begitu mengetahui isi ajaran agama Islam sudah barang tentu mereka pasti akan berbuat sesuatu yang merugikan orang lain, karena al-Quran bersifat universal maka seluruh isi dan ajaran yang terkandung sudah pasti sesuai dengan keadaan di dunia. Setiap orang yang memasuki pintu gerbang kehidupan berkeluarga harus melalui pintu perkawinan. Mereka tentu menginginkan terciptanya suatu keluarga atau rumah tangga yang bahagia sejahtera lahir dan batin serta memperoleh keselamatan hidup dunia dan akhirat.

Suami-istri mempunyai tanggung jawab moril dan materil. Masing-masing suami istri harus mengetahui kewajibannya. Suami dan istri sama-sama menjalankan tanggung

jawabnya masing-masing, maka akan terwujud ketentraman dan ketenangan hati, sehingga sempurnalah kebahagiaan hidup berumah tangga. Dengan demikian, tujuan hidup berkeluarga akan terwujud sesuai dengan tuntutan agama, yaitu *sakinah, mawaddah wa rahmah*.

Peranan agama menjadi sangat penting dalam membentuk keluarga sakinah. Dimana dalam Pembinaan di Kantor Urusan Agama (KUA) dengan program kerja yang dilakukan oleh bidang keagamaan dan ibadah. Sebagaimana dalam perspektif hukum Islam, perkawinan hukum Islam adalah sebuah ikatan yang kuat sehingga perceraian, meskipun di perbolehkan oleh Allah, tetapi dibenci olehnya. Karena itulah peran KUA hingga saat ini terus dimaksimalkan untuk menciptakan keluarga yang *sakinah, mawaddah wa rahmah*. Hal ini tidak lain agar nantinya dapat menumbuhkan tumbuhan yang baik dan membuahakan buah yang bagus.

Allah SWT telah memberikan seperangkat aturan yang lengkap untuk digunakan manusia dalam seluruh aspek kehidupannya. Islam telah memberikan gambaran yang paling indah mengenai keluarga yang bahagia. Dalam Islam keluarga dibangun sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan oleh syariat, yakni dalam rangka beribadah kepada Allah Swt, menjaga kehormatan, melahirkan keturunan, dan mempererat silaturahmi. Hakikat kesejahteraan dan kebahagiaan keluarga dalam Islam bukanlah pada banyaknya materi, melainkan pada sejauh mana keluarga tersebut senantiasa terjaga dalam iman dan takwa kepada Allah SWT.

Pelaksanaan pembinaan keluarga sakinah yang dilakukan KUA Kecamatan Lemahabang Kabupaten Cirebon yaitu calon pengantin dipanggil untuk datang ke KUA kemudian dilakukan pembinaan keluarga sakinah dengan metode tanya jawab dan ceramah. Sedangkan pihak yang terlibat dalam pembinaan keluarga sakinah adalah calon pengantin, tokoh agama (modin/P3N Desa), Kelurahan, Kecamatan, Puskesmas, dan pihak KUA itu sendiri.

Mengenai pelaksanaan pembinaan keluarga sakinah yang dilakukan Kantor Urusan Agama (KUA) Kecamatan Lemahabang Kabupaten Cirebon, hanya dilakukan pada waktu-waktu tertentu ketika ada calon pengantin. Belum ada pelaksanaan secara kontinyu meskipun telah dipersiapkan jadwal dan telah dipersiapkan dalam program kerja KUA Kecamatan Lemahabang Kabupaten Cirebon.

KUA Kecamatan Lemahabang Kabupaten Cirebon bersikap apa adanya, yang artinya yaitu bahwa pihak KUA hanya melaksanakan kegiatan sesuai program yang telah dirancang sejak awal, tidak melihat kondisi masyarakat yang sudah berbeda. Pihak KUA hanya menunggu pasangan yang datang untuk melakukan pembinaan. Apabila pasangan tidak berkenan hadir untuk melaksanakan pembinaan keluarga sakinah, dari pihak KUA sendiripun juga tidak mau mendatangi ke masing-masing rumah pasangan pranikah.

Pendekatan dalam pembinaan yang dilakukan KUA ini disebut *top down* yang artinya pendekatan program yang dilakukan didesain oleh KUA tanpa melihatkan

penggalan data terlebih dulu ke lapangan. Inisiatif diambil dari eksekutif tingkat lembaga, yang merumuskan sebuah strategi terpadu dan terkoordinasi, biasanya dengan nasehat dari tingkatan yang lebih rendah. Strategi yang menyeluruh ini lalu digunakan untuk menetapkan sasaran dan mengevaluasi kinerja dari setiap lembaga. Kalau pada waktu itu calon pengantinnya ada banyak, maka dilakukan pembinaan secara bersama-sama. Jika hanya ada satu pasangan saja berarti pembinaannya dilakukan secara individual.

Pihak yang terlibat dalam pembinaan keluarga sakinah yang dilakukan KUA Kecamatan Lemahabang Kabupaten Cirebon diantaranya meliputi calon pengantin sebagai peserta dalam pembinaan keluarga sakinah itu sendiri. Pihak kelurahan dan kecamatan sebagai pelayanan dalam meminta surat pengantar untuk menikah. Tokoh agama/P3N desa sebagai pelayanan pendaftaran untuk menikah. Puskesmas sebagai pusat pelayanan kesehatan, pengecekan kesehatan dan imunisasi ketika akan melaksanakan pernikahan. Dan pihak KUA itu sendiri sebagai pelaksana dalam program pembinaan keluarga sakinah.

KUA Kecamatan Lemahabang Kabupaten Cirebon adalah salah satu lembaga atau organisasi yang mempunyai tujuan dan orientasi, serta menginginkan organisasinya berjalan maksimal dan mencapai tujuan secara efektif dan efisien. Tugas dari organisasi ini, yaitu membantu para calon pengantin untuk mewujudkan keluarga yang sakinah. Pernikahan sekali dalam seumur hidup dan mempunyai keluarga yang harmonis adalah idaman setiap orang. Pasangan calon pengantin yang baru akan mengarungi bahtera rumah tangga, masih awam dalam hal lika-liku rumah tangga. Dari situ pembinaan dalam pernikahan sangat dibutuhkan.

Memang tidak bisa dipungkiri bahwa pengalaman pernikahan bukan merupakan pertama kali bagi semua calon pengantin, bisa jadi pernikahan yang kedua, ketiga, dan kesekian kalinya. Hal ini bukan berarti pegawai KUA tidak melakukan pembinaan, justru pasangan tersebut harus diberi pembinaan lebih agar kejadian masa lalu tidak terulang lagi. Misalnya, jika perpisahan karena perceraian, maka materi yang diberikan adalah materi-materi untuk menguatkan pasangan agar pernikahan yang akan datang bisa bertahan hingga kematian memisahkan.

Disinilah tugas pegawai KUA untuk memberikan bekal mental atau prinsip-prinsip dalam membangun keluarga yang sakinah sebagai upaya mencegah hal-hal yang tidak diinginkan akan terjadi. Keluarga adalah unit komunitas terkecil dalam kehidupan sosial masyarakat. Keluarga adalah sekumpulan kapasitas individu dan dari keluarga lah unit-unit yang lebih besar akan dibentuk. Dalam konteks Islam, keluarga digambarkan dalam tiga kata kunci: Sakinah Mawaddah Warahmah yang didalamnya nilai-nilai Islami kental diaplikasikan. Dan keluarga ideal seperti inilah yang menjadi cita-cita setiap manusia, yakni menjadikan keluarga menjadi keluarga yang taat kepada Allah.

Kehidupan yang paling sederhana adalah kehidupan keluarga. Keluarga disini dijadikan sebagai mad'u/objek untuk berdakwah. Banyak sekali anjuran dari Al-Quran maupun dari hadist rasul tentang keutamaan dan perintah untuk berdakwah kepada

keluarga. Dakwah dalam lingkungan keluarga dimaksudkan untuk menjadikan sebuah tatanan rumah tangga yang berdiri dari beberapa tujuan. Pertama, mendirikan syariat Allah dalam segala permasalahan rumah tangga. Artinya mendirikan sebuah rumah tangga yang mendasarkan kehidupannya sebagai bentuk penghambaan kepada Allah. Kedua, mewujudkan ketentraman dan ketenangan psikologi. Ketiga, mewujudkan sunah rasullullah dengan melahirkan anak-anak saleh sehingga umat manusia merasa bangga dengan kehadirannya. Keempat, memenuhi kebutuhan cinta kasih anak-anak dengan menyayanginya. Dan terakhir menjaga fitrah anak agar anak tidak melakukan penyimpangan-penyimpangan.

Dakwah dalam pembinaan keluarga sakinah yang telah dilaksanakan di KUA tidak terlepas dari keikutsertaan para pejabat KUA itu sendiri, salah satunya kepala KUA. Selain menjalankan fungsinya dalam kegiatan intern perkantoran, maka Kepala KUA juga sebagai Pemuka Agama. Sebagai Pemuka Agama maka seorang Kepala KUA senantiasa kapan saja dan dimana saja selalu berusaha dan berdakwah kepada umat untuk beramar *ma'ruf* dan *nahi mungkar*. Selalu menjunjung tinggi norma agama dan norma hukum baik di tempat kerja, di lingkungan rumah tangga, dan di tengah-tengah masyarakat. Senantiasa berupaya menjadi seorang pemimpin yang dapat dijadikan tokoh panutan yang memiliki *akhlaqul karimah*. Memiliki rasa kepekaan yang tinggi terhadap perubahan dan dinamika masyarakat. Selalu berupaya terciptanya Tri Kerukunan Hidup Umat Beragama.

Kegiatan dakwah yang dilakukan salah satunya adalah pembinaan keluarga sakinah yang berfungsi untuk menegakkan dan meningkatkan fungsi keluarga, yaitu keluarga yang sakinah, mawaddah wa rohmah, maka kegiatan bimbingan perkawinan merupakan kegiatan yang tidak dapat dipisahkan dari suatu proses panjang suatu perkawinan. Oleh karena itu KUA Kecamatan Lemahabang Kabupaten Cirebon dalam kegiatan pembinaan keluarga melalui beberapa metode yaitu, bekerja sama dengan para medis, bidan desa dalam hal reproduksi sehat kepada calon mempelai. Menyelenggarakan penasehatan kepada calon mempelai pada masa tenggang waktu 10 hari sebelum pelaksanaan nikah. Bekerjasama dengan kegiatan kemasyarakatan dalam memberikan penyuluhan tentang gerakan keluarga sakinah serta bimbingan perkawinan dan keluarga sesuai dengan tuntunan al-Quran dan Hadis.

Pembinaan keluarga sakinah dalam perspektif dakwah sebagai media dalam dakwah dimana dakwah itu dimulai dari lingkup yang paling kecil yaitu keluarga. Seperti yang disebutkan dalam al-Quran surat At-Tahrim Ayat 6 yaitu:

يَأْتِيهَا الَّذِينَ آمَنُوا فَوْا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ.

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya

kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan. (Quran Kemenag, 2020)

Jadi dalam hal ini aktivitas pembinaan keluarga sakinah harus berupaya mengaktifkan ruh untuk menarik potensi-potensi lainnya menuju Allah SWT. Ketika ruh selalu ingat dan berkomunikasi dengan Allah, maka dia akan menarik potensi rasa menuju Allah sehingga termanifestasi rasa kasih sayang, cinta, lembut, menarik qalbu sehingga termanifestasi hidup yang bermakna/berguna bagi diri sendiri orang lain dan lingkungan secara lebih luas. Qalbu, menarik akal agar selalu mempergunakan akal pada hal-hal yang tepat dan benar. Pada akhinya akal, menarik hawa nafsu ke arah Allah sehingga berkembang *tawadhu*. Dengan demikian akan terbentuk seorang individu yang berkualitas Islami, ikhlas dan gemar dalam beribadah, enggan terhadap perilaku menyimpang, sehingga menghindari sejauh mungkin perbuatan munkar. Pragmatisme dan materialisme melanda hampir semua aspek kehidupan, termasuk dalam sebuah keluarga. Sebuah paham yang menjebak umat agar selalu berorientasi pada kehidupan dunia, hal tersebut digambarkan Allah dalam al-Quran surat Al-Imran ayat 14 :

زَيْنَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ وَالْقَنَاطِيرِ الْمُقَنْطَرَةِ مِنَ الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ وَالْخَيْلِ الْمُسَوَّمَةِ
وَالْأَنْعَامِ وَالْحَرْثِ ۗ ذَلِكَ مَتَاعُ الدُّنْيَا وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ الْمَآبِ

Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, Yaitu: wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia, dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik (surga). (Quran Kemenag, 2020)

Ayat tersebut menyatakan bahwa pada realitanya dalam refleksi kehidupan di dunia umat Islam khususnya sebuah keluarga terkadang meninggalkan nilai-nilai ajaran Islam, untuk mencapai kesenangan dunia. Dalam perspektif dakwah, secara teoritis praktis pembinaan keluarga sakinah harus berparadigma kepada al-Quran dan Hadist. Aspek yang sangat urgen dilakukan dalam dalam pembinaan adalah membentuk aspek jiwa agar selalu mendapat ketenangan, sebagaimana yang disebutkan dalam Al-Qur'an Surat Al-Fajr ayat 27-30 :

يَا أَيُّهَا النَّفْسُ الْمُطْمَئِنَّةُ ارْجِعِي إِلَىٰ رَبِّكِ رَاضِيَةً مَّرْضِيَّةً ۖ فَادْخُلِي فِي عِبَادِي ۖ وَادْخُلِي جَنَّاتٍ ۙ

Hai jiwa yang tenang, kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang puas lagi diridhai-Nya, maka masuklah ke dalam jama'ah hamba-hamba-Ku, masuklah ke dalam syurga-Ku. (Quran Kemenag, 2020)

Maka untuk mencapai ketenangan jiwa sistem pembinaan keluarga sakinah harus mengandung unsur-unsur yaitu; Abdillah, berpegang pada kitab, nabi. berkah/bermakna,

selalu shalat, berzakat, menghormati orangtua, dan tidak sombong. Sebagaimana dalam Al-Qur'an Surat Maryam ayat 30-32:

قَالَ إِنِّي عَبْدُ اللَّهِ آتَانِيَ الْكِتَابَ وَجَعَلَنِي نَبِيًّا وَجَعَلَنِي مُبْرَكًا آيْنَمَا كُنْتُ وَأَوْصَانِي بِالصَّلَاةِ وَالزَّكَاةِ مَا دُمْتُ حَيًّا وَبِرًّا بِوَالِدَيْهِ وَلَمْ يَجْعَلْنِي جَبَّارًا شَقِيًّا

Sesungguhnya aku ini hamba Allah, Dia memberiku Al kitab (Injil) dan Dia menjadikan aku seorang Nabi, dan Dia menjadikan aku seorang yang diberkati di mana saja aku berada, dan Dia memerintahkan kepadaku (mendirikan) shalat dan (menunaikan) zakat selama aku hidup, dan berbakti kepada ibuku, dan Dia tidak menjadikan aku seorang yang sombong lagi celaka. (Quran Kemenag, 2020)

Maka dapat disimpulkan dalam perspektif dakwah pelaksanaan pembinaan keluarga sakinah merupakan strategi yang efektif dalam mengajak manusia khususnya seorang istri dan suami serta seluruh anggota keluarga untuk memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam, sehingga akan tercipta keluarga yang sakinah mawaddah wa rohmah. Pembina dalam perspektif dakwah adalah proses pembinaan yang berupaya memajukan aspek spritual moral, mental dan intelektual, sehingga tercipta karakter manusia yang berkualitas dalam kehidupan dunia, selamat dalam kehidupan akhirat.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pembinaan keluarga sakinah dalam perspektif dakwah merupakan strategi yang efektif dalam mengajak manusia khususnya seorang istri dan suami serta seluruh anggota keluarga untuk memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam, sehingga akan tercipta keluarga yang *sakinah, mawaddah, warahmah*. Pembinaan dalam perspektif dakwah adalah proses pembinaan yang berupaya memajukan aspek spritual moral, mental dan intelektual, sehingga tercipta karakter manusia yang berkualitas dalam kehidupan dunia, selamat dalam kehidupan akhirat.

Daftar Pustaka

- Fatmawati, Evin. (2010). *Efektifitas Bimbingan Pra Nikah Calon Pengantin Sebagai Upaya Dalam Mewujudkan Keluarga Sakinah Di BP4 Kota Pekalongan*. Semarang: Fakultas Dakwah dan Komunikasi IAIN Walisongo. Hal. 2
- Halimi, Safroedin. (2008). *Etika Dakwah dalam Perspektif Al-Qur'an (Antara Idealitas Qur'ani dan Realitas Sosial)*, Cetakan Pertama. Semarang: Walisongo Press. Hal.

- Mubarok, Achmad. (2005). *Psikologi Keluarga Dari Keluarga Sakinah Sampai Keluarga Besar*. Jakarta : Bina Rena Pariwara. Hal. 151
- Quran Kemenag. (2020). *Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Buku & Referensi*. (Online : <https://quran.kemenag.go.id/sura/>)
- Salman, Ismah. (2005). *Keluarga Sakinah Dalam Aisyiyah: Diskursus Gender Di Organisasi Perempuan Muhammadiyah*. Jakarta: Pusat Studi Agama Dan Peradaban. Hal. 2
- William, Goode J. (1991). *Sosiologi Keluarga Cet-1*. Jakarta: Bumi Aksara. Hal. 184